

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEPEKAAN SOSIAL ANAK DI KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Isnaeni

UNDARIS Semarang

email: isnaini2601@gmail.com

Abstract

Islamic education in general can be understood as an attempt to increase faith, understanding, appreciation and practice of Islam so that it becomes a private Muslim faith and piety and morality in personal life, society, nation and state. Islamic religious education has an important role and be the main solution to increase the sensitivity and improve the children's social mengahayati and practice the values and teachings contained in the Qur'an and Sunnah.

Pendidikan Agama Islam secara umum dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dan menjadi solusi utama dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepekaan sosial anak dengan mengahayati dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama yang terkandung didalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; kepekaan sosial

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, zaman semakin “mengkhawatirkan”. Sehingga menimbulkan dampak di berbagai bidang. Di mana dampak ini berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak manusia. Kini pola pikir dan pola tindak manusia mengalami perubahan yang sangat memprihatinkan. Dahulu kehidupan bermasyarakat manusia sangat menjunjung tinggi norma dan adat istiadat - seperti menghormati satu sama lain dan bertoleransi terhadap sesama, namun kini seolah luntur perlahan-lahan seiring dinamika waktu.

Selain itu, dampak perubahan zaman ini juga berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak lainnya yaitu kepekaan sosial yang dimiliki oleh setiap orang. Menilik pada kepekaan sosial, ini sangatlah penting dalam kehidupan

manusia. Karena dengan adanya kepekaan ini, mereka dapat tanggap dan tahu benar dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Di samping itu, ini dapat mempererat hubungan sosial antar sesama. Semisal gotong royong yang dilakukan warga dalam bekerja bakti, yang mana menunjukkan rasa kepedulian, yaitu hasil dari rasa peka terhadap lingkungan untuk saling membantu. Namun, kepekaan sosial kini semakin memudar seiring perubahan zaman.

Indikasi melemahnya kepekaan sosial dimasyarakat misalnya dalam kehidupan sehari-hari didalam bus dimana ada seorang lanjut usia atau wanita hamil berdiri berdesakan dengan penumpang yang lainnya, sementara yang muda dengan anaknya duduk tanpa peduli terhadap orang tua atau wanita hamil tersebut. Atau misalnya, sering terlihat korban kecelakaan hanya menjadi tontonan dimana hanya sedikit dari masyarakat yang langsung memberikan pertolongan, dan mereka hanya berkerumun menyaksikan korban yang mengerang kesakitan atau bahkan tidak sadarkan diri. Fenomena-fenomena ini yang mengisyaratkan melemahnya kepekaan sosial individu yang ada dalam masyarakat. Kejadian-kejadian tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana peran pendidikan dalam menumbuhkan kepekaan sosial terhadap peserta didik maupun masyarakat umum dan bangsa. Padahal dari kalangan anak inilah, diharapkan banyak perubahan positif yang terjadi dari hasil pengamatan di lingkungan mereka.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Hadirah (2008: 5), bahwa Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia; tanpa pendidikan, manusia tak berdaya. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orangtua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara baik. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan disertai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah, sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat, lingkungan dan bangsanya.

Menurut Zuhairini (1983: 27) bahwa "pendidikan agama ialah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama. Sementara menurut Zakiah (1990: 46) Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

"Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat kelak".

Dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama.

Pendidikan Agama adalah salah satu unsur pendidikan yang dalam penataan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila memiliki haluan, bukan sekedar mendidik untuk mempercayai kaidah-kaidah dan melaksanakan tata cara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus menerus untuk menyempurnakan pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitar (Alamsyah, 1982: 32).

Pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan yang mendidik masyarakat yang sudah dewasa maupun yang masih kecil, tua maupun muda, laki-laki dan wanita, untuk membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, guna menciptakan manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Karena itu Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan secara intensif di rumah tangga/keluarga, sekolah dan masyarakat. Bekal pendidikan dan penanaman akan nilai-nilai ajaran agama tidak cukup hanya

mewariskan pengetahuan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama harus dapat memiliki peranan dalam membentuk kepekaan sosial anak.

Dalam sebuah ungkapan bijak yang dikutip dari tulisan Baskoro Poedji-noegroho yang mengatakan "*non scholae sed vitae discimus*", yang artinya kita belajar bukan untuk sekolah tetapi untuk kehidupan. Dari ungkapan tersebut, bisa kita tarik sebuah uraian bahwa seharusnya pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menghadapi dan memecahkan problema kehidupan, bukan sekedar untuk menguasai isi mata pelajaran yang pada umumnya merupakan kajian keilmuan.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Islam

Menurut Zuchdi (2010: 2-3) bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dengan demikian Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akandipadat dan diserap dengan baik. Menurut Ratna Wilis (2006:98) bahwa Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan. Selanjutnya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, dan tujuan hidup ini pun berbeda-beda antara bangsa yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan Pendidikan Islam, suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dengan sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam, atau pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah. (Bukhari, 2010: 107)

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zaayadi dan dikutip lagi oleh Heri Gunawan (2014: 10-11), menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu:

- a. Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh*, melalui pelatihan keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam al-Nawawi yang menafsirkan *al-qawiy* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.
- b. Tujuan Rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan *akhlaq qur'ani* yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- c. Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayat-Nya (*baik qauliyah dan kauniyah*) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah. Tahapan pendidikan intelektual ini adalah a) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu al-yaqien*), b) pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqien*), dan c) pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya kebenaran filosofis (*haqq al-yaqien*).
- d. Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimaiyyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.

Dari beberapa aspek diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik yang bisa aplikasikan dalam bentuk kepekaan sosial. Akhlaq ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji AlQur'an, shalat malam, shoum (puasa) sunnah, selalu bersilaturahmi dengan keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia

melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam membentuk jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur, dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang rusak (Aziz, 2009: 148)

Menurut Zakiah Daradjat (1990: 89) Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu: aspek iman, ilmu dan amal. Aspek iman adalah menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, taat kepada perintah Allah swt dan Rasul-Nya.

Sedangkan aspek ilmu berarti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum), maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Dan aspek amal yaitu menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat

memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

4. Islam dan Kepekaan Sosial

Kepekaansosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda (Tondok, 2012: 6). Jadi kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.

Kepekaan sosial anak dengan mudah terlihat dalam gaya pergaulan masing-masing individu. Kepekaan sendiri harus dilatih sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak masih mudah untuk menerima dan mudah untuk diajari. Sehingga, ketika mereka telah besar nanti akan mudah untuk bersosialisasi di lingkungannya dan mudah bergaul dengan teman di sekitarnya. Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negatif. Adanya kepekaan sosial akan membuat seseorang dapat bersikap dan bertindak yang tepat terhadap orang lain yang ada disekitarnya. Jadi, orang yang memiliki kepekaan sosial pastinya akan menjadi pribadi yang asyik untuk diajak bergaul. Banyak teman yang akan suka kepadanya dan merasa nyaman bersamanya.

Islam sendiri merupakan agama sosial. Banyak doktrin-doktrin agama yang menganjurkan umatnya untuk peka terhadap lingkungan sosial. Islam mengumpamakan antara satu sama lain bagaikan satu tubuh, jika salah seorang diantara mereka sakit, maka yang lainnya pun merasakan sakit yang sama. Perumpamaan tubuh; jika kaki yang tersandung, spontan mulut mengaduh, tangan segera membelai, matapun mengucurkan air mata. Karena Islam sendiri merupakan agama yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat sosial dan ajarannya bukan hanya untuk segelintir komunitas saja, melainkan untuk seluruh alam -universal menurut epistemologi modern. Universalitas ajaran Islam ini tidak terbatas kepada seluruh manusia, melainkan menembus alam metafisika yang ghaib, merambah alam para Jin.

Di antara doktrin-doktrin Islam yang memprovokasi umatnya untuk peka terhadap sosial masyarakat dan lingkungan, yang bersifat wajib bagi pemeluknya (yang mampu), di antaranya:

a. Zakat

Eksistensi zakat dalam Islam sebuah bentuk kepekaan Islam terhadap sosial. Betapa tidak, zakat (mengeluarkan sebagian harta sesuai dengan ketentuan tertentu) dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak (mustahiq) sebagai upaya pemerataan kesenjangan sosial yang bersifat materil. Fakir miskin yang kehidupannya tidak menentu dan serba kekurangan, diberikan legalitas oleh Islam sebagai salah satu yang berhak menerima “sumbangan.” Selain zakat, infak dan sedekah juga merupakan ajaran Islam yang dianjurkan, memberikan sumbangan sebagai bentuk bantuan sosial sekaligus refleksi dari ajaran yang Rasulullah ajarkan.

b. Puasa

Manusia yang berpuasa diajari tentang makna solidaritas berupa sikap saling percaya; menumbuhkan sikap empati dalam bentuk ikut merasakan lapar yang biasa dialami orang-orang miskin; mendorong gerakan bersedekah; serta berdisiplin yakni berbuka menurut urutan waktu yang telah ditentukan

c. Qurban

Ibadah qurban adalah *moment* yang tepat bagi seorang muslim untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya, menumbuhkan rasa solidaritas terhadap saudaranya sesama muslim yang mungkin saja belum pernah mencicipi bagaimana rasanya makan dengan daging pada tiap harinya. Hal seperti ini bisa dikembangkan serta dianalogikan ke berbagai persoalan lainnya seperti qurban bisa memupuk kesadaran untuk tidak memakan atau pun merampas hak orang lain, serta kepedulian terhadap hajat orang lain

Didalam al-Qur'an maupun sunnah banyak sekali dijumpai nash-nash yang memotivasi untuk supaya memiliki kepekaan sosial. Diantaranya dalam bentuk tolong menolong.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (QS. al-Maidah: 2)

5. Peran Pendidikan Agama Islam

Menurut Jalaluddin (2012): beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain:

- Fungsi Edukatif (Pendidikan); ajaran agama secara yuridis (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
- Fungsi Penyelamat; dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.
- Fungsi Perdamaian; melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Allah

- d. Fungsi Kontrol Sosial; ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak dapat berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada,
- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas; apabila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang memukau,
- f. Fungsi Pembaharuan; ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- g. Fungsi Kreatif; menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain,
- h. Fungsi Sublimatif (bersifat perubahan emosi); ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan atas niat yang tulus.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa adanya peran penting agama dalam meningkatkan kepekaan sosial pada anak. Pendidikan agama yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan terampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki kepekaan sosial yang baik. Para ahli pendidik Islam telah sefakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak sehingga memiliki kepekaan sosial.

Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam al-Qur'an sudah terang

dikatakan bahwa manusia itu diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para siswa dalam menghadapi lingkungannya. Karena orang yang memiliki kepekaan sosial pastinya akan menjadi pribadi yang asyik untuk diajak bergaul. Banyak teman yang akan suka kepadanya dan merasa nyaman bersamanya.

Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak didik hari ini. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para anak sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

Pendidikan agama mengarahkan kepada setiap anak untuk memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya bukan sekedar pengetahuan semata akan tetapi lebih pada pengamalan dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Pendek kata, dengan pendidikan agama perilaku dan sikap anak dapat diarahkan. Karena pada prinsipnya pendidikan Islam itu tidak hanya membekali diri manusia untuk beribadah saja kepada Allah, melainkan juga untuk berinteraksi kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةَ أَنْ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (Q.S. Ali 'Imran: 112)

Ayat ini memberi tahukan kepada kita tentang malapetaka yang telah menimpa Bani Israil sebagai akibat kedurhakaan mereka kepada Allah dan kepada para nabi. Sehingga mereka harus mengalami malapetaka, kehinaan, kemiskinan, dan kemurkaan dari Allah. Dan dalam ayat tersebut diberitakan pula bahwa jalan keluar dari segala malapetaka tersebut adalah membangun kembali *hablum minallah* dan *hablum minannas* (dalam bentuk kepekaan sosial).

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengemukakan suatu kesimpulan bahwasanya pendidikan agama Islam berperan penting dalam meningkatkan kepekaan sosial anak dikehidupannya sehari-hari melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam tersebut. Mengingat pentingnya peranan pendidikan agama Islam, maka penulis dapat menyarankan sebagai berikut: *Pertama*, Materi Pendidikan agama Islam jangan hanya bersifat secara kognitif saja dalam penyampaian, mengingat keterbatasan aspek pemikiran. Akan tetapi haruslah banyak memberikan perilaku praktis agamis serta praktek lapangan. Bagi pendidik baik itu guru, keluarga ataupun masyarakat untuk bisa menjadi figur dalam berbagai sikap, mengingat lingkungan memiliki pengaruh dalam membentuk karakter seseorang. Apalagi untuk anak, rasa ingin tahu sangat kuat dan ini penting untuk disalurkan secara positif pada bidang agama dan segi kehidupan lainnya yang menunjang dan sesuai dengan tingkat kemampuan anak.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz. Abd, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Daradjat. Zakiyah, 1990, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan. Heri, 2014, *Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadirah. Ira, 2008, *Dasar-dasar Kependidikan*, Makassar: UIN Alauddin.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, diunduh 30 September 2016 jam 15.30 WIB.
- Ratna Wilis. Dahar, 2006, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga.
- Ratuprawira Negara. Alamsyah, 1982, *Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta: Depag RI.
- Tondok. Marselius Sampe, "Melatih Kepekaan Sosial Anak", *Harian Surabaya Post*, Tanggal 2 September 2012.
- Umar. Bukhari, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 Islam, diunduh pada 30 September 2016 jam 20.00 WIB.
- Zuchdi, Darmiyati, 2010, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta: UNY Press.
- Zuhairini, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.